

Makna dan Relevansi Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi *Meron* bagi Generasi Z Desa Sukolilo

Meaning and Relevance of local Wisdom Values in The Meron Tradition for Generation Z of Sukolilo Village

Rifki Ramanda Rahman¹, Yusuf Falaq²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Kudus,
Jalan Conge Ngembalrejo Po Box 51, Kudus, Jawa Tengah, 59322, Indonesia
Email korespondensi: rifkirama@ms.iainkudus.ac.id

Diterima: 13 Desember 2024; Direvisi: 21 Desember 2024; Disetujui: 10 Februari 2025

Copyright © 2025 The Author



This is an open-access article
under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License

How to cite (APA): Rahman, R. R., & Falaq, Y. (2025). Makna dan relevansi nilai kearifan lokal dalam tradisi *Meron* bagi generasi Z Desa Sukolilo. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 14(1), 1-10. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i1.2883>.

ABSTRACT

The Meron tradition in Sukolilo Village, Pati Regency, is a unique celebration held to honour the birthday of the Prophet Muhammad SAW. This event resembles the Skatenan ceremony celebrated at the Surakarta and Ngayogyakarta Palaces. For the Gen Z generation, Meron is not just a celebration; it has symbolic meaning and local wisdom that influences various aspects of the lives of villagers. The research used a qualitative approach involving active participation from the Sukolilo community. The study results show that the Meron tradition contains religious, social, artistic, and economic values seen in every stage of its implementation. The community plays an active role in preserving Meron by holding annual ceremonies that focus on developing, protecting, and promoting local culture. Furthermore, this tradition instils highly respected ethics, which are important in maintaining sustainability from generation to generation. This ensures that cultural heritage remains preserved and relevant, especially for the Gen Z generation influenced by modern culture. Meron is not just a celebration but an important part of cultural heritage that has eternal value. Efforts to preserve this tradition are significant to maintain the sustainability of traditions in Sukolilo Village in the future.

Keywords: *Meron tradition, gen Z, culture.*

ABSTRAK

Tradisi *Meron* yang diselenggarakan di Desa Sukolilo, Kabupaten Pati, ialah perayaan khusus untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini mempunyai kemiripan dengan upacara Skatenan yang diselenggarakan di Keraton Surakarta dan

Ngayogyakarta. Bagi generasi Gen Z, *Meron* bukan sekadar perayaan, namun sarat menggunakan makna simbolis dan nilai-nilai kearifan lokal yang memengaruhi banyak sekali aspek kehidupan warga setempat. Penelitian yang dilakukan memakai pendekatan kualitatif serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat Desa Sukolilo. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Meron* meliputi nilai-nilai keagamaan, sosial, seni, serta ekonomi yang terlihat jelas pada setiap tahapan pelaksanaannya. Warga berpartisipasi aktif pada pelestarian *Meron* melalui keterlibatan dalam upacara norma tahunan, dengan fokus pada pengembangan, perlindungan, dan pemanfaatan budaya lokal. Selain itu, tradisi ini juga menanamkan etika yang dijunjung tinggi, yang menjadi faktor penting untuk mempertahankan keberlanjutannya di antara generasi yang berbeda. Ini membantu memastikan bahwa warisan budaya tetap terjaga dan relevan, terutama bagi generasi Gen Z yang terpengaruh oleh budaya modern. *Meron* merupakan bagian integral dari warisan budaya yang memiliki nilai lebih dari sekadar sebuah perayaan. Usaha untuk melestarikan tradisi ini sangat penting untuk menjamin keberlanjutannya dalam kehidupan masyarakat Desa Sukolilo di masa depan.

Kata kunci: tradisi *Meron*, gen Z, budaya.

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan budaya, salah satunya adalah budaya Jawa. Seiring perkembangan zaman, budaya yang dilestarikan ini terus tumbuh pesat, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan menyebar luas di tengah masyarakat melalui beberapa aktivitas dan perilaku sehari-hari. Tradisi menjadi bagian penting dari budaya, yang didukung oleh masyarakat untuk memperkuat adat istiadat dan tradisi yang memengaruhi kehidupan sosial mereka (Yahya et al., 2022). Fungsi utama budaya tradisional adalah mempertegas nilai-nilai adat dan tradisi yang sudah ada (M. Nur et al., 2024). Nilai-nilai ini tercermin dalam ritual yang dilakukan oleh masyarakat, yang tidak hanya menstabilkan lingkungan mereka tetapi juga membentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Simbol yang digunakan dalam ritual-ritual ini memiliki makna yang mendalam dan penuh penghayatan dan telah diwariskan ke generasi mendatang (Saskarawati et al., 2023).

Adat istiadat dan tradisi telah menghasilkan nilai-nilai moral yang berfungsi sebagai panduan perilaku bagi masyarakat Indonesia dan telah menjadi bagian integral dari budaya kolektif (Salim, 2016). Mayoritas masyarakat Jawa melaksanakan upacara tradisional sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan spiritual untuk mendekatkan diri dan mengingat Sang Pencipta (Haq, 2023). Nilai-nilai inti bersama tersebut pada umumnya berlaku di seluruh dunia, walaupun adat istiadat dan budaya berbeda di setiap daerah. Berbagai budaya dan falsafah adat sudah menanamkan perilaku moral yang positif pada masyarakat. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan. Ini adalah hasil dari evolusi sosial yang unik di setiap daerah, di mana masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Perbedaan dan tantangan dalam budaya Indonesia meliputi keragaman bahasa daerah, agama, struktur sosial, sistem perhitungan, hingga pakaian. Selain itu, keberagaman ini juga tercermin dalam cara hidup yang berbeda, mulai dari mata

pencaharian, adat perkawinan, tata cara penguburan, upacara selamatan, hingga berbagai praktik budaya lainnya (Marisa, 2021).

Setiap daerah di Indonesia memiliki keanekaragaman suku, sehingga konsep kearifan lokal pun bervariasi di setiap tempat (Rummar, 2022). Namun, pada dasarnya, semuanya mengandung nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Kearifan lokal tumbuh dan berkembang dari nilai-nilai serta sikap hidup yang mendukung aktivitas sehari-hari masyarakat. Dengan begitu, kearifan lokal menjadi salah satu bagian penting dari kebudayaan. Kearifan lokal terkait dengan prinsip-prinsip lingkungan dan cara warga bersikap bijaksana terhadap kehidupan (Febrianty et al., 2023). Dalam konteks yang lebih luas, kearifan lokal merepresentasikan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan norma-norma dan kebenaran sosial, yang berperan sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan lokal sering kali diturunkan dari satu generasi ke generasi yang akan datang dalam keluarga. Kearifan lokal mencakup elemen-elemen nyata atau abstrak seperti bahasa, sastra, seni, ritual, adat istiadat, dan sebagainya (Karina et al., 2021).

Kearifan lokal adalah inti dari nilai-nilai dan perilaku yang membantu masyarakat setempat beradaptasi dengan lingkungannya, selaras dengan norma-norma yang berlaku (Pingge, 2017). Pada konteks ini, masyarakat tidak hanya menyadari, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Kearifan lokal dapat terwujud dalam bentuk yang nyata maupun abstrak, seperti bahasa, sastra, seni, ritual, pakaian tradisional, kerajinan tangan, serta berbagai aspek lainnya (M. Nur et al., 2024). Dalam budaya lokal, peneliti sangat menghargai peran individu yang terlibat serta dampak dari kontribusi mereka terhadap cara hidup komunitas mereka. Bagi saya, ini bukan hanya tentang keyakinan, tetapi juga fondasi penting dalam menjalani kehidupan. Keyakinan yang dipegang oleh setiap individu merupakan warisan yang mencakup beragam aspek kebaikan. Saya sangat mengapresiasi semangat yang terikat erat dengan nilai-nilai tersebut dan percaya bahwa prinsip-prinsip saya selalu berlandaskan pada kebaikan, moralitas, dan etika. Dengan demikian, setiap orang berupaya untuk menjadi manusia yang sejati. Saya juga yakin bahwa berbagai kebaikan dengan orang lain adalah hal yang sangat positif.

Tradisi adalah praktik yang dipahami secara mendalam dan sarat akan simbol-simbol yang membutuhkan pemahaman manusia untuk menjelaskannya (Aini et al., 2024). Di Desa Sukolilo, masyarakat Pati masih melestarikan kearifan lokal mereka, termasuk dalam tradisi *Meron*. Tradisi *Meron* adalah salah satu adat Jawa yang hingga kini masih terus dijalankan. Tradisi ini memiliki keunikan sebagai ritual dengan kekuatan magis (Subqi, 2020). Selain sebagai bentuk penghormatan, *Meron* juga menjadi hiburan dan daya tarik bagi masyarakat Pati dan sekitarnya. Tradisi *Meron* memiliki kesamaan dengan budaya Keraton Sekatenan yang ada di Surakarta dan Yogyakarta, sebab keduanya bertujuan untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW setiap tanggal 12 Rabiul Awal. Selama perayaan, kisah hidup Nabi Muhammad SAW dibacakan di masjid dan di berbagai rumah warga. Upacara *Meron* dimulai dengan prosesi kades yang menuju Masjid Agung Desa Sukolilo, sebagai tempat acara digelar. Susunan acara tersebut meliputi pembukaan, pembacaan Al-Qur'an, penyampaian sejarah

singkat *Meron*, upacara penyambutan, doa dan sholawat serta pemberkatan selamat. Bagi generasi Gen Z, tradisi *Meron* tidak hanya dianggap sebagai momen spiritual, tetapi juga berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan sosial, seperti keagamaan, seni, dan ekonomi. Selain itu, tradisi ini menciptakan ruang untuk interaksi sosial yang lebih luas, mempererat hubungan antaranggota masyarakat.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Handayani et al., 2023) menyatakan dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Generasi Z Sebagai Wadah Pelestarian Budaya dan Lingkungan Dalam Mewujudkan Indonesia Emas", bahwa Generasi muda (Gen Z) memiliki peran yang sangat penting dalam menyukseskan pembangunan negara dan memajukan negara dan bangsa dalam bidang apapun. Gen Z memikul beban harapan yang berat, sebab banyak orang yang berharap agar budaya tetap hidup. Kemudian penelitian (Syarubanyet al., 2021) berjudul "Pengaruh Pamali Sebagai Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Nilai dan Norma dalam Kehidupan Sosial Generasi Z," menjelaskan bahwa mayoritas Generasi Z berpendapat bahwa budaya pamali tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan sosial mereka. Namun, banyak dari mereka juga menyetujui pentingnya menjaga, melestarikan, dan mewariskan budaya pamali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi lapangan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dilaksanakan di Desa Sukolilo, Kabupaten Pati. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk memberikan analisis yang komprehensif dan representatif mengenai makna simbolik serta nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam tradisi *Meron*, dengan fokus utama pada perspektif generasi Gen Z. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menerapkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengamatan langsung selama acara tradisi *Meron* di Desa Sukolilo dan juga melakukan survei terhadap masyarakat setempat, termasuk generasi Gen Z, yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Selain itu, peneliti mengumpulkan informasi dokumenter dari berbagai sumber, seperti jurnal, artikel, dan tesis. Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan pendekatan *purposive sampling*, dengan penekanan pada fakta bahwa warga Desa Sukolilo adalah penduduk lokal dan bukan pendatang. Penelitian ini juga melibatkan perspektif generasi muda untuk memahami lebih dalam tentang tradisi *Meron*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Desa Sukolilo, Kabupaten Pati, melakukan upacara tradisi *Meron* dalam memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW setiap bulan Maulud (Tiani, 2018). Kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW dan peristiwa luar biasa yang menyusulnya diceritakan dengan penuh makna dalam tradisi *Meron*. Gen Z menganggap perayaan ini sebagai momen spiritual dan kesempatan untuk memahami dan merayakan warisan budaya yang kaya.

Tradisi *Meron* masih dipraktikkan dan dilestarikan di Pati, Jawa Tengah. Khususnya pada Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo terdapat hubungan yang erat antara masyarakat dan budaya, yang menghasilkan kolaborasi budaya yang unik

dan menciptakan ciri khasnya. Tradisi *Meron* diadakan guna memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, dan acara ini selalu berhasil menarik perhatian warga setempat.

Dalam era kini, generasi Gen Z berperan aktif dalam memperkaya acara *Meron* dengan kreativitas mereka. Mereka membawa berbagai dekorasi yang menarik dan inovatif, yang tidak hanya menghias ruang, tetapi juga memberikan sentuhan segar pada tradisi yang telah berlangsung lama. Misalnya, penggunaan lampu hias yang berwarna-warni dan desain panggung yang menarik mampu menambah semarak acara. Dengan cara ini, *Meron* tidak hanya berfungsi sebagai perayaan tradisional, melainkan sebagai wadah generasi muda agar dapat mengekspresikan identitas budaya mereka dan menunjukkan bahwa mereka peduli pada warisan nenek moyang. Kegiatan budaya *Meron* merupakan manifestasi syukur kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan banyak hal berharga, seperti keimanan, keislaman, dan mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini juga mengajarkan pentingnya taat pada sesepuh dan ulama, hidup rukun, serta menjaga ketenteraman dalam masyarakat. Di dalam perayaan ini, warga diingatkan untuk bersyukur atas kecukupan rezeki dan nikmat lainnya. Oleh karena itu, kegiatan *Meron* tetap dilaksanakan setiap tahun, menjadi ajang berkumpul dan bersyukur bagi seluruh lapisan masyarakat (Atabik, 2020). Tradisi *Meron* tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga sebuah simbol dari ikatan sosial yang kuat di antara warga Desa Sukolilo. Acara ini membawa mereka bersama, memperkuat rasa kebersamaan, dan menumbuhkan rasa saling menghargai di antara generasi yang berbeda. Dengan melibatkan generasi muda, tradisi ini akan terus hidup dan berkembang, menjaga keaslian sambil menyesuaikan dengan perubahan zaman.

Kegiatan *Meron* berfungsi sebagai budaya setempat yang sudah disepakati oleh masyarakat. Tradisi ini menyampaikan pesan tentang keakraban dan persatuan dalam menghormati Nabi Muhammad SAW. Tujuan utama dari *Meron* adalah untuk menyebarkan pesan kedamaian. Pesan ini menjadi harapan yang digaungkan oleh sesepuh Desa Sukolilo (Rahmaningrum, 2015).

Pada bahasa Kawi, istilah Meru berarti "gunung". Seperti yang terlihat pada konflik antara Mataram dan Pati sebelumnya, istilah Jawa Kuno, *Meron* diartikan sebagai "*Merong*" berarti perang (Damayanti et al., 2023). Menurut perspektif lain, *Meron* juga dapat diartikan sebagai "kaisar atau halaman" merujuk pada gunung yang didirikan sebelum dipindahkan dan dipamerkan di halaman desa tempat Gunung *Meron* didirikan.

Masyarakat Desa Sukolilo mengikuti beberapa tahapan dalam pelaksanaan tradisi ini: persiapan, pelaksanaan, dan pemantauan. Setelah persiapan selesai, acara dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan, yang dimulai dengan pawai *Meron* dan karnaval. Tahap terakhir meliputi pembagian festival kepada masyarakat, pengembalian *Meron*, Tirakatan, dan persembahan Ampyang. Gen Z Sukolilo menganggap tradisi ini sebagai sarana untuk memahami makna simbolis yang mendalam, lebih dari sekadar ritual. Mereka berpartisipasi dalam setiap tahapan pelaksanaan dengan menghadirkan inovasi dan kreativitas, yang membuat *Meron* lebih menarik dan relevan di era modern.

1. Masyarakat Sukolilo menganggap tradisi *Meron* sebagai peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, nabi terakhir dari agama Islam. Masyarakat Muslim Desa Sukolilo percaya bahwa mereka harus merayakan Maulid Nabi dengan melakukan upacara adat *Meron*. Perayaan ini dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur atas kehadiran Tuhan, yang telah memberi Nabi Muhammad SAW banyak nikmat, hidayah, rahmat, dan karunia, salah satunya adalah makanan untuk komunitas. Bagi generasi Gen Z, perayaan *Meron* juga merupakan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dan memahami nilai-nilai spiritual serta sosial yang terkandung dalam tradisi ini. Mereka tidak hanya merayakan, tetapi juga membawa semangat baru dan kreativitas yang sesuai dengan konteks zaman modern. Dengan demikian, perayaan *Meron* menjadi lebih berarti bagi seluruh masyarakat.
2. Tradisi *Meron* di Desa Sukolilo, digunakan untuk mendakwah dan meningkatkan ajaran Islam. Masyarakat memanfaatkan perayaan ini guna meningkatkan iman kepada Allah SWT dan mengingat perjuangan Nabi Muhammad SAW. Bagi generasi Gen Z, tradisi *Meron* menjadi wadah untuk terlibat secara aktif dalam penyebaran nilai-nilai agama. Mereka mengkombinasikan elemen tradisional dengan pendekatan modern, seperti memanfaatkan media sosial, untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan meningkatkan kesadaran di antara teman-teman sebaya. Dengan cara ini, kegiatan *Meron* tidak hanya berfungsi sebagai momen perayaan, tetapi sebagai peluang bagi generasi muda untuk menguatkan identitas dan nilai-nilai spiritual mereka dalam konteks yang lebih relevan.
3. Dalam upacara tradisi *Meron*, masyarakat diajak untuk membangun kerukunan antaranggota komunitas, sehingga hubungan yang lebih harmonis dapat tercipta. Upacara ini juga memberikan pelajaran kepada generasi muda mengenai pentingnya melestarikan tradisi ini untuk masyarakat Desa Sukolilo. Bagi generasi Gen Z, keterlibatan dalam tradisi *Meron* bukan hanya sekadar merayakan, tetapi juga memahami nilai-nilai kolaborasi dan saling menghargai. Mereka berperan penting dalam meningkatkan kesadaran akan perlunya menjaga tradisi ini agar tetap hidup, sekaligus menghadirkan inovasi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, tradisi *Meron* lebih dari sekadar ritual; ia menjadi kesempatan bagi generasi muda untuk berkontribusi dalam menjaga keutuhan budaya dan memperkuat ikatan sosial di dalam masyarakat.

Nilai dalam Tradisi Meron Desa Sukolilo Kabupaten Pati

Tradisi *Meron* merupakan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam rangka memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini mengandung berbagai nilai yang mencakup aspek keagamaan, sosial, seni, dan ekonomi.

1. Nilai Keagamaan

Tradisi *Meron* mencerminkan nilai-nilai religius yang kuat, seperti nilai ibadah, kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, rasa syukur, amanah, dan

keteladanan. Melalui ritual dan doa selamat yang dilakukan, masyarakat mengekspresikan penghormatan dan kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad SAW, serta meningkatkan iman terhadap Allah SWT.

2. Nilai Sosial

Dalam aspek sosial, tradisi *Meron* memperlihatkan nilai-nilai seperti hidup rukun, kasih sayang, solidaritas atau kebersamaan, serta tanggung jawab. Partisipasi bersama dalam persiapan dan pelaksanaan upacara ini memperkuat ikatan sosial dan kerukunan antarwarga, menciptakan hubungan yang harmonis dalam komunitas.

3. Nilai Seni

Tradisi *Meron* juga sarat dengan nilai seni yang tercermin dalam berbagai bentuk kesenian tradisional yang ditampilkan selama upacara, seperti gamelan, terbang, dan pertunjukan seni lainnya. Unsur-unsur seni ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai media pelestarian budaya dan identitas lokal.

4. Nilai Ekonomi

Dari perspektif ekonomi, tradisi *Meron* memberikan dampak positif dengan meningkatkan aktivitas ekonomi lokal. Selama perayaan, adanya keramaian seperti pasar rakyat dan pentas seni membuka peluang bagi pedagang dan pelaku usaha lokal untuk menawarkan produk dan jasa mereka, sehingga berkontribusi pada perekonomian desa.

Secara keseluruhan, tradisi *Meron* tidak hanya berfungsi sebagai peringatan keagamaan, tetapi sebagai wahana penguatan nilai-nilai sosial, pelestarian seni budaya, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Warga bekerja sama dengan baik dalam prosesi *Meron*. Misalnya, wanita menggoreng bola nasi, sementara laki-laki bertanggung jawab untuk menghias kirab *Meron*. Masyarakat Desa Sukolilo menunjukkan semangat gotong royong (Rahmaningrum, 2015). Masyarakat Gunung Kendeng menikmati kedamaian dan ketenangan berkat tradisi *Meron* ini.

Pelestarian Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kabupaten Pati

Berdasarkan KBBI, kata "*sustainable*" merujuk pada kemampuan untuk mempertahankan suatu kondisi. Ketika ditambahkan dengan awalan "pe-" dan akhiran "-an," istilah ini menjadi terkait dengan proses, metode, atau tindakan yang berfokus pada pelestarian dan perlindungan dari kerusakan atau kehancuran. Studi tahun 1981 oleh Burra Carter, mendefinisikan konservasi sebagai upaya untuk mengelola lokasi tertentu agar nilai-nilai budaya yang ada dapat dipertahankan dan disesuaikan dengan lingkungan setempat.

Piagam Perlindungan Warisan Budaya Indonesia tahun 2003, mendefinisikan konservasi sebagai proses pengelolaan warisan budaya yang melibatkan berbagai aktivitas, seperti penelitian, pemanfaatan, perencanaan, perlindungan, pengembangan, dan pembelajaran. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa warisan budaya tetap autentik, harmonis, dan berkelanjutan, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi pembangunan nasional. Dengan demikian, konservasi dapat dimaknai sebagai usaha untuk melestarikan, menjaga, dan melindungi budaya serta tradisi agar nilai-nilainya

tetap abadi.

Rajabar (2006) berpendapat bahwa pelestarian budaya lokal berarti menjaga dan menghormati nilai-nilai seni serta tradisi budaya, dengan mendorong ekspresi dinamis yang dapat berkembang sesuai dengan perubahan keadaan. Lebih lanjut, tujuan dari pelestarian budaya adalah untuk menghidupkan kembali dan memperkuat warisan budaya agar tetap relevan dan berkelanjutan. Dalam upaya ini, keberadaan komponen budaya yang nyata memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini menunjukkan budaya yang dilestarikan harus tetap hidup dan dikenal oleh masyarakat, meskipun ada risiko bahwa budaya tersebut bisa menghilang atau terlupakan seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, ketika elemen budaya dimanfaatkan dan diterapkan, pelestarian budaya akan berhasil; sebaliknya, tanpa penerapan yang konsisten, budaya tersebut berpotensi hilang. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya membutuhkan upaya yang terencana, tetapi juga komitmen untuk menjaganya agar tetap hidup dalam praktik sosial masyarakat.

Peraturan Bersama Menteri (PBM) antara Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata yang diterbitkan dalam Nomor 42 dan 40 Tahun 2009, menetapkan tiga unsur utama cagar budaya yang harus dilindungi, dikembangkan, dan dimanfaatkan. Tradisi *Meron* di Desa Sukolilo dijaga dengan baik oleh masyarakat setempat. Tradisi ini dirayakan sebagai penghormatan terhadap peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai cara untuk berkontribusi pada negara dan budaya lokal. Masyarakat Desa Sukolilo terus melakukan ritual yang terkait untuk menjamin bahwa tradisi ini akan bertahan dari generasi ke generasi. Ini memastikan bahwa nilai-nilai budaya ini tetap ada dan akan diwariskan kepada generasi berikutnya.

SIMPULAN

Simpulan dari pembahasan mengenai kegiatan *Meron* di Desa Sukolilo, menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi simbol penting dalam pelestarian budaya dan nilai-nilai sosial di masyarakat. Tradisi *Meron* mencakup perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan warisan budaya, sehingga relevansinya tetap terjaga di tengah modernisasi.

Nilai-nilai keagamaan dan sosial yang terkandung, seperti kasih sayang, kerukunan, dan kebersamaan, turut membentuk karakter masyarakat, termasuk generasi muda. Generasi Z, yang hidup di era modernisasi, menunjukkan pemahaman yang baik terhadap makna tradisi ini dan berperan aktif dalam menyukseuskannya. Keterlibatan mereka tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menjadi bukti bahwa tradisi *Meron* mampu menghadirkan nilai-nilai luhur yang relevan dalam kehidupan mereka.

Partisipasi penuh Generasi Z dalam tradisi *Meron* mencerminkan kesadaran untuk melestarikan warisan budaya sebagai bagian dari identitas mereka. Upacara adat ini tidak hanya menjadi sarana dakwah yang efektif untuk mendekatkan masyarakat kepada Tuhan, tetapi juga menjadi wadah pembelajaran untuk menghargai perjuangan Nabi Muhammad SAW serta melestarikan tradisi lokal. Dengan peran aktif Generasi Z, tradisi *Meron* dapat

terus berkembang dan diwariskan ke generasi mendatang sebagai bagian dari kekayaan budaya yang tidak lekang oleh waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Atabik, A. (2020). Interaksionisme simbolik ritual *meron* di Indonesia dan relevansinya dalam Al Quran. *FIKRAH*, 8(1), 137–156. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.7216>
- Damayanti, S., & Auliya, N. N. F. A. (2023). Eksplorasi etnomatematika tradisi *meron* di Desa Sukolilo dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 11–21.
- Yahya, D. M., Faizah, Z. A., Soliqah, I., & Antasari, U. (2022). Akulturasi budaya pada tradisi wetonan dalam perspektif Islam. *Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 55–67. Retrieved from <http://journal.amorfati.id/index.php/amortil|ISSN2962-920955https://journal.amorfati.id/index.php/amorti>
- Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, A., Abidin, Z., Pakuan, J., ... Bogor, K. (2023). Kearifan lokal dalam membangun identitas budaya dan kebangsaan. *EL-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 168–181. Retrieved from <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/elhekam/index>
- Handayani, N. M. A. P., Putri, P. W., & Juniantari, M. R. (2023). Peran generasi z sebagai wadah pelestarian budaya dan lingkungan dalam mewujudkan indonesia emas. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar*, 3.
- Haq, M. A. (2023). *Tradisi meron : Akulturasi budaya Jawa dan agama Islam di Desa Sukolilo* (Vol. 1). Mata Kata Inspirasi.
- Karina, A. Z. D., & Mardikantoro, H. B. (2021). Satuan lingual pada tradisi *meron* di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 238–248. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i3.48268>
- M. Nur, D. M., Aini, A. N., Azizah, O., & Albab, M. U. (2024). Makna simbolik dan nilai kearifan lokal dalam tradisi *meron* di Desa Sukolilo Kabupaten Pati. *Journal on Education*, 06(04), 18772–18781.
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “merdeka belajar” di era society 5.0. *Santhet : Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 66–78.
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba*, 01(02), 128–135.
- Rahmaningrum, A. (2015). *Tradisi meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dalam perspektik dakwah Islam*.
- Rummar, M. (2022). KEARIFAN LOKAL DAN PENERAPANNYA DI SEKOLAH. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1580–1588. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.655>
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar: Ghalia Indonesia*.
- Salim, H. M. (2016). Adat sebagai budaya kearifan lokal untuk memperkuat eksistensi adat ke depan. *Al-Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 244–255.
- Saskarawati, N. P. A., Prismawan, I. K. A., & Erwanda, D. K. (2023). Peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata berdasarkan kearifan lokal di

- desa wisata adat pinge Tabanan Bali. *Majority Science Journal (MSJ)*, 1(1), 1–7. Retrieved from <https://jurnalhafasy.com/index.php/msj>
- Subqi, I. (2020). Nilai-nilai sosial-religius dalam tradisi *meron* di masyarakat gunung kendeng Kabupaten Pati. *Heritage: Journal of Social Studies*, 1(2), 171–184.
- Syarubany, A. H. M., Azzahra, M. P. K., Rahayu, R. S., & Prayoga, S. (2021). Pengaruh pamali sebagai kearifan lokal dalam mewujudkan nilai dan norma dalam kehidupan sosial generasi Z. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 570–577.
- Tiani, R. (2018). Kearifan lokal sebagai bentuk kontrol sosial masyarakat Sukolilo. *NUSA*, 13(1), 137–146.